



KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *COURSE REVIEW HORRAY* TERHADAP HASIL BELAJAR DAN MINAT BELAJAR SISWA

Anjar Aditya Pramadita✉, Mashuri, Riza Arifudin

Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Maret 2013
Disetujui Maret 2013
Dipublikasikan Maret 2013

Kata Kunci:
Course Review Horray
Hasil Belajar
Minat Belajar

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) pada materi pecahan terhadap hasil belajar dan minat belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Songgom. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Songgom tahun ajaran 2012/2013. Sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran CRH dan kelas kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran ekspositori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen telah mencapai kriteria ketuntasan minimal, proporsi ketuntasan belajar kelas eksperimen mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih dari rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol, proporsi ketuntasan belajar kelas eksperimen lebih dari proporsi ketuntasan belajar kelas kontrol, minat belajar siswa pada kelompok eksperimen lebih baik daripada minat belajar siswa pada kelompok kontrol. Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran CRH lebih efektif dari model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar dan minat belajar siswa SMP Negeri 1 Songgom pada materi pecahan.

Abstract

This research is aimed to know the effectiveness of learning model *Course Review Horray* (CRH) in the material of fraction to learning achievement and learning interest of the students of grade VII in SMP Negeri 1 Songgom. Population of this research is the students of grade VII in SMP Negeri 1 Songgom of the academic year 2012/2013. Samples of this research divided into experimental class that taught with learning model CRH and control class that taught with expository learning model. The results of this research are the average of students' learning achievement of experimental class achieve minimum completeness requirement, the students of experimental class achieve classical completeness requirement, the average of students' learning achievement of experimental class is higher than control class', the completeness proportion of experiment class is higher than control class', and students' learning interest of experimental class is better than control class'. This research concludes that learning model CRH is more effective than expository learning model to the students' learning achievement and learning interest in SMP Negeri 1 Songgom in the material fraction.

Pendahuluan

Perkembangan dan perubahan dalam berbagai aspek dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Salah satu aspek yang terkena imbas dari perubahan itu adalah pendidikan. Perubahan secara global selain membawa kemajuan juga menimbulkan berbagai masalah bagi dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Salah satu masalah yang mendasar dalam pendidikan di Indonesia adalah masih rendahnya prestasi siswa dalam belajar matematika. Beberapa faktor penyebabnya anatara lain kurangnya kualitas materi yang diajarkan, metode pengajaran yang mekanistik, serta buruknya sistem penilaian (Depdiknas, 2004).

Keberhasilan prestasi belajar matematika siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terbagi ke dalam faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar siswa, antara lain lingkungan keluarga, masyarakat, dan sarana pendukung. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya intelegensi, bakat, minat, kreativitas, dan keadaan fisik.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika kelas VII SMP Negeri 1 Songgom yang dilakukan pada saat observasi, banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dan kurangnya minat belajar matematika pada materi pecahan. Pernyataan tersebut didasari oleh data nilai ulangan siswa kelas VII pada materi pecahan di tahun ajaran 2011/2012. Pada data nilai ulangan tersebut hanya 17 siswa (56,7%) dari 30 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di SMP Negeri 1 Songgom dan sisanya 13 siswa (43,3%) tidak mencapai KKM.

Pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Songgom menggunakan model pembelajaran ekspositori. Menurut Dimiyati dkk (2009), model pembelajaran ekspositori merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih optimal guru harus bisa menyajikan matematika dengan cara yang dapat diminati oleh siswa. Dari sekian banyak cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat belajar siswa, salah satunya adalah dengan menggunakan permainan. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif untuk menciptakan pembelajaran dengan

suasana permainan yang menyenangkan adalah *Course Review Horray* (CRH).

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran CRH pada materi pecahan. Model pembelajaran CRH seperti yang dijelaskan oleh Anggraeni (2011) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif dengan pengujian terhadap pemahaman konsep siswa menggunakan kotak yang diisi dengan soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya. Siswa yang mendapatkan tanda benar yang membentuk pola horisontal, vertikal, atau diagonal langsung berteriak horay atau yel-yel lainnya.

Merujuk pada latar belakang yang telah dikemukakan, masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran CRH pada materi pecahan lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar dan minat belajar siswa SMP Negeri 1 Songgom. Dari masalah tersebut dapat diuraikan menjadi rumusan masalah berikut: (1) Apakah rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran CRH dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM); (2) Apakah proporsi ketuntasan belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran CRH lebih dari 75%; (3) Apakah rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran CRH lebih dari rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori; (4) Apakah proporsi ketuntasan belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran CRH lebih dari proporsi ketuntasan belajar siswa dengan model pembelajaran ekspositori; (5) Apakah minat belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran CRH lebih baik dari minat belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran CRH pada materi pecahan dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar dan minat belajar siswa SMP Negeri 1 Songgom.

Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 1 Songgom tahun ajaran 2012/2013. Sampel dalam penelitian ini diambil secara cluster random sampling dan terpilih peserta didik kelas VII B sebagai kelas

eksperimen menggunakan model pembelajaran CRH dan kelas VII C sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran ekspositori.

Materi dalam penelitian ini adalah materi pecahan, dengan tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda dan uraian. Desain penelitian eksperimen ini menggunakan bentuk true experimental design tipe *posttest only control* yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Desain Penelitian

R	X	O ₁
R	-	O ₂

Dalam Tabel 1, R adalah kelompok yang masing-masing dipilih secara random, X adalah perlakuan yang diberikan, O₁ dan O₂ adalah pengaruh akibat perlakuan (Sugiyono, 2011). Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diterapkan model pembelajaran CRH dan kelompok kontrol dengan pembelajaran ekspositori. Perlakuan yang diberi pada kelompok eksperimen yaitu dengan memberikan pembelajaran CRH kemudian mengadakan tes akhir untuk melihat hasil belajar dan minat belajarnya. Perlakuan yang diberikan pada kelompok kontrol yaitu dengan menggunakan pembelajaran ekspositori dan setelah pembelajaran selesai diberikan tes yang sama dengan tes yang diberikan pada kelompok eksperimen.

Menurut Sugiyono (2007) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran CRH dan model pembelajaran ekspositori. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar dan minat belajar siswa.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari metode dokumentasi, tes, dan angket. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nama-nama siswa yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini dan untuk memperoleh nilai ulangan harian matematika siswa pada materi bilangan bulat. Nilai tersebut digunakan untuk menguji normalitas, homogenitas, dan kesamaan rata-rata. Metode tes digunakan untuk memperoleh nilai hasil belajar, baik dari

kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran CRH pada kelompok eksperimen maupun kelas yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori pada kelompok kontrol. Angket digunakan untuk mengetahui minat siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CRH.

Untuk mengetahui kedua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bermula dari kondisi awal yang sama, dilakukan uji persyaratan analisis data. Pengujian ini meliputi uji normalitas data, uji homogenitas data, dan uji kesamaan dua rata-rata. Data yang digunakan dalam pengujian ini diperoleh dari nilai ulangan harian materi bilangan bulat kelas VII B dan VII C SMP Negeri 1 Songgom.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 6,8019875$ dan dengan taraf signifikan 5%, dk = 5 diperoleh $\chi^2_{tabel} = 11,1$. Jelas $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka H₀ diterima. Artinya data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui kedua kelompok sampel mempunyai varians yang sama atau tidak. Jika kedua kelompok mempunyai varians yang sama maka kedua kelompok tersebut dikatakan homogen. Berdasarkan perhitungan uji homogenitas diperoleh $F_{hitung} = 1,48248$. Dengan $\alpha = 5\%$, dk pembilang = 29, dan dk penyebut = 29 didapatkan $F_{0,025(29,29)} = 2,1$. Kriteria pengujian adalah tolak H₀ jika $F_{hitung} \geq F_{(1/2) (v_1, v_2)}$ dengan α adalah taraf nyata, $v_1 = n_1 - 1$ dan $v_2 = n_2 - 1$ dengan $n_1 =$ banyaknya data terbesar dan $n_2 =$ banyaknya data terkecil (Sudjana, 2005). Jelas $F_{hitung} < F_{tabel}$, jadi H₀ diterima. Artinya varian kedua kelompok sampel sama (homogen).

Berdasarkan perhitungan uji kesamaan dua rata-rata diperoleh $t_{hitung} = -1,8989$ dan harga t_{tabel} untuk $\alpha = 5\%$ dengan $df = 58$ adalah 2,00172. Kriteria pengujiannya adalah H₀ diterima apabila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H₀ ditolak untuk harga-harga yang lainnya, nilai t_{tabel} didapat dari daftar distribusi t dengan derajat kebebasan (df) = $n_1 + n_2 - 2$ (Sudjana, 2005). Dalam penelitian ini, digunakan taraf signifikansi = 5%. Jelas t_{hitung} berada pada daerah penerimaan H₀. Jadi dapat disimpulkan

rata-rata nilai ulangan harian matematika siswa kelompok eksperimen sama dengan rata-rata nilai ulangan harian matematika siswa kelompok kontrol.

Setelah perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen, kemudian kedua kelompok diberi tes akhir. Sebelum pelaksanaan tes akhir, perangkat tes yang telah tersusun perlu diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah butir-butir soal tersebut sudah memenuhi kualifikasi soal yang baik. Ujicoba soal tes tersebut dilaksanakan di kelas yang lain tetapi masih termasuk populasi dalam penelitian ini. Setelah diadakan uji coba instrumen, langkah berikutnya adalah menganalisis hasil uji coba instrumen butir demi butir untuk diteliti kualitasnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal.

Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Hasil ujicoba menunjukkan bahwa semua soal uraian valid, dan terdapat tiga buah soal pilihan ganda yang tidak valid yaitu butir soal nomor 5, 7, dan 8. Menurut Arikunto (2007), kevalidan suatu instrumen juga dapat terpenuhi karena instrumen tersebut telah dirancang dengan baik, mengikuti teori dan ketentuan yang berlaku. Instrumen angket minat belajar telah disusun berdasarkan teori penyusunan instrumen dan telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, sehingga secara logis instrumen telah valid. Validitas logis yang berupa validitas konstruksi (*construct validity*) dalam penelitian ini tidak perlu diuji kondisinya dan langsung bisa digunakan setelah instrumen tersebut selesai disusun.

Reliabilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diteskan kepada subyek yang sama. Suatu tes dikatakan reliabel jika dapat memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali, atau dengan kata lain tes dikatakan reliabel jika hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan. Dari uji coba yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa instrumen bentuk uraian mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi, sedangkan soal pilihan ganda memiliki reliabilitas yang termasuk dalam kategori tinggi.

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan

dalam bentuk indeks yang besarnya berkisar 0,00 – 1,00. Semakin besar indeks tingkat kesukaran yang diperoleh dari hasil hitungan, berarti semakin mudah soal itu (Rudyatmi dkk, 2010). Berdasarkan hasil uji coba diperoleh simpulan bahwa dari 14 soal pilihan ganda yang diberikan tidak terdapat soal yang termasuk dalam kategori sukar, terdapat 4 soal kategori mudah yaitu soal nomor 1, 3, 6, dan 8, dan sisanya merupakan soal kategori sedang. Sedangkan soal uraian nomor 2 dan 3 termasuk soal kategori sedang, dan soal nomor 1, 4, dan 5 merupakan soal mudah.

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Berdasarkan analisis hasil tes ujicoba, soal pilihan ganda nomor 3, 5, dan 8 mempunyai daya pembeda yang jelek, sehingga tidak dapat digunakan dan harus diganti atau dibuang. Sedangkan soal-soal lain yang termasuk dalam kategori cukup atau baik dapat digunakan.

Perangkat tes yang diujicobakan dan telah memenuhi kualifikasi soal yang baik, kemudian digunakan untuk pelaksanaan tes akhir. Data yang diperoleh dari hasil tes akhir kemudian dianalisis dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata untuk menentukan penggunaan statistik parametrik atau non parametrik pada pengujian hipotesis lebih lanjut. Pengujian hipotesis yang dilakukan meliputi uji ketuntasan rata-rata, uji proporsi, uji kesamaan dua rata-rata, uji kesamaan dua proporsi, uji angket minat.

Uji rata-rata digunakan untuk mengetahui tuntas atau tidaknya rata-rata nilai tes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada materi pecahan kelas VII. Rata-rata nilai tes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dikatakan mencapai ketuntasan apabila rata-rata nilai tes mencapai nilai 65 sesuai dengan KKM yang berlaku di SMP N 1 Songgom. Uji rata-rata yang digunakan yaitu uji t satu pihak yaitu pihak kiri.

Untuk mengetahui tuntas atau tidaknya nilai tes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen secara klasikal pada materi pecahan kelas VII digunakan uji proporsi satu pihak. Nilai tes kelompok kontrol atau kelompok eksperimen dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika banyaknya siswa yang mencapai nilai minimal 65 lebih dari 75%.

Uji kesamaan dua rata-rata digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji kesamaan dua proporsi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan proporsi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dan untuk menilai respon siswa terhadap pembelajaran digunakan angket minat belajar siswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil belajar siswa pada kedua kelas setelah diberi perlakuan yang berbeda dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen sebesar 72 dan kelas kontrol sebesar 66. Hasil analisis hipotesis pertama yaitu uji rata-rata untuk kelompok eksperimen diperoleh $t_{hitung}=4,1055$. Harga t_{tabel} untuk taraf signifikansi 5% dan $dk = 29$ adalah 1,70. Kriteria pengujian adalah tolak hipotesis H_0 jika $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$, sedangkan untuk nilai $t_{hitung} > -t_{tabel}$ hipotesis H_0 diterima. Jelas $t_{hitung}=4,1055 > -t_{tabel}=-1,70$, maka hipotesis H_0 diterima. Artinya rata-rata nilai tes kelompok eksperimen dinyatakan tuntas.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang kedua yaitu uji proporsi pada nilai tes kelompok eksperimen diperoleh $z_{hitung}=1,89736$. Nilai z_{tabel} adalah 1,64. H_0 ditolak jika $z_{hitung} \leq -z_{tabel}$ dalam hal lainnya H_0 diterima. Jelas $z_{hitung} > -z_{tabel}$, jadi H_0 diterima, artinya kelompok eksperimen mencapai ketuntasan klasikal.

Hasil uji hipotesis yang ketiga yaitu uji kesamaan rata-rata diperoleh $t_{hitung}=2,41$. Harga t_{tabel} untuk taraf signifikansi 5% dan $dk = 58$ adalah 1,67. Kriteria pengujian adalah H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan ditolak H_0 jika t mempunyai harga-harga lain. Jelas $t_{hitung}=1,747 > t_{tabel}=1,67$, jadi H_0 ditolak artinya rata-rata nilai siswa kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol.

Hasil uji hipotesis yang keempat yaitu uji kesamaan proporsi diperoleh $z_{hitung}=1,66821$. Harga z_{tabel} untuk taraf signifikansi 5% adalah 1,64. Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak

apabila $z_{hitung} \geq z_{tabel}$ dan terima H_0 untuk $z_{hitung} < z_{tabel}$. Jelas $z_{hitung}=1,66821 > z_{tabel}=1,64$, jadi H_0 ditolak artinya proporsi ketuntasan kelompok eksperimen lebih dari proporsi ketuntasan kelompok kontrol.

Dari hasil penghitungan menunjukkan minat belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 71,33% yang dikategorikan minat positif. Sedangkan pada kelas kontrol, hasil penghitungan menunjukkan minat belajar matematika siswa sebesar 59,55% yang termasuk dalam kategori minat biasa. Jadi, minat belajar matematika siswa pada kelompok eksperimen lebih baik dari minat belajar matematika siswa pada kelompok kontrol. Jadi, simpulan yang diperoleh adalah model pembelajaran CRH lebih efektif terhadap hasil belajar dan minat belajar dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori.

Pengujian hipotesis yang kelima adalah minat belajar matematika siswa. Perolehan skor minat belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 3.

Model pembelajaran CRH didukung oleh teori belajar konstruktivisme yang menjelaskan tentang pentingnya konstruksi pengetahuan dalam pendidikan. Menurut teori ini, guru seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tapi juga memberi kesempatan pada siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Siswa harus membangun sendiri pengetahuannya dari informasi yang telah diberikan guru sebagai pondasi pengetahuannya. Guru dapat mengajukan suatu permasalahan dan menuntun siswa untuk menggali ide-ide mereka, sehingga mereka bisa menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri ke tingkat yang lebih tinggi.

Sejalan dengan pendapat Piaget dalam kaitannya dengan teori belajar konstruktivisme yaitu pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Perkembangan kognitif seseorang bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi terhadap lingkungan.

Tabel 2 Ringkasan Analisis Data Tes Akhir

Kelas	Banyak siswa (n)	x_{min}	x_{maks}	\bar{x}	s	Banyak siswa yang mencapai KKM
Eksperimen	30	50	90	72	9,12	27
Kontrol	30	50	85	66	8,47	22

Tabel 3 Perolehan skor minat belajar siswa

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
No	Kode	Skor	No	Kode	Skor
1	E-01	108	1	K-01	93
2	E-02	106	2	K-02	69
3	E-03	66	3	K-03	50
4	E-04	70	4	K-04	69
5	E-05	108	5	K-05	92
6	E-06	56	6	K-06	90
7	E-07	106	7	K-07	65
8	E-08	116	8	K-08	60
9	E-09	113	9	K-09	53
10	E-10	118	10	K-10	82
11	E-11	82	11	K-11	50
12	E-12	106	12	K-12	64
13	E-13	101	13	K-13	109
14	E-14	79	14	K-14	97
15	E-15	108	15	K-15	59
16	E-16	108	16	K-16	70
17	E-17	69	17	K-17	50
18	E-18	55	18	K-18	55
19	E-19	66	19	K-19	57
20	E-20	108	20	K-20	60
21	E-21	120	21	K-21	53
22	E-22	97	22	K-22	50
23	E-23	90	23	K-23	117
24	E-24	59	24	K-24	108
25	E-25	70	25	K-25	52
26	E-26	70	26	K-26	63
27	E-27	84	27	K-27	97
28	E-28	109	28	K-28	70
29	E-29	57	29	K-29	116
30	E-30	70	30	K-30	113

Berdasarkan teori tersebut pembelajaran sebagai proses aktif sehingga pengetahuan yang diberikan kepada siswa tidak diberikan dalam "bentuk jadi" melainkan mereka harus membentuknya sendiri, sehingga guru dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai fasilitator. Dalam penelitian ini siswa diajak untuk membangun konsep mereka sendiri dengan cara berdiskusi dalam kelompoknya untuk menjawab setiap masalah dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan dalam quiz yang dibuat guru, kemudian menggeneralisasikan dan menyimpulkan hasil kajian atau temuan mereka.

Model pembelajaran CRH adalah model pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawaban. Kelompok yang mendapatkan tanda benar membentuk garis vertikal, horisontal, atau diagonal langsung meneriakkan yel-yel. Suasana kelas yang santai dan bernuansa permainan membuat siswa tidak merasa tegang. Hal ini sejalan dengan salah satu unsur dalam PAIKEM, yaitu pembelajaran menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran dengan suasana socio emotional climate positif. Peserta didik merasakan bahwa proses belajar yang dialaminya bukan sebuah derita yang mendera dirinya, melainkan berkah

yang harus disyukurinya.

Dari analisis data diketahui bahwa hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran CRH lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran ekspositori. Perbedaan hasil belajar ini terjadi karena adanya perbedaan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal. Materi yang diajarkan kepada siswa dalam penelitian ini adalah materi pecahan. Materi pecahan merupakan materi yang penting karena menjadi materi prasyarat pada materi-materi selanjutnya. Materi pecahan memiliki sub-sub materi yang cukup banyak, sehingga siswa memerlukan banyak latihan dalam menyelesaikan soal-soal agar terbiasa menghadapi berbagai macam tipe soal.

Model pembelajaran CRH memberi kesempatan bagi siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah dengan berdiskusi bersama kelompoknya melalui tahapan yang ada pada model pembelajaran CRH dalam suasana yang menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa bosan. Sedangkan pembelajaran pada kelompok kontrol dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori. Dalam kegiatan pembelajaran pada kelompok kontrol tidak ada kegiatan diskusi yang dilakukan siswa secara berkelompok. Kegiatan pembelajaran pada kelompok kontrol menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk menemukan atau membangun pengetahuannya sendiri. Jadi, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa pada kelas eksperimen dalam menyelesaikan soal-soal materi pecahan lebih baik daripada kelas kontrol.

Secara umum dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar matematika di SMP N 1 Songgom dengan menggunakan kedua model tersebut (CRH dan Ekspositori) telah mencapai ketuntasan belajar sesuai standar yang berlaku di sekolah tersebut. Namun dari kedua model pembelajaran yang digunakan, model pembelajaran CRH memberikan hasil yang lebih baik daripada model pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan hasil analisis angket, minat belajar siswa pada kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran CRH lebih baik daripada minat belajar siswa pada kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori. Walau demikian,

bukan berarti model pembelajaran ekspositori tidak dapat mengembangkan minat belajar siswa. Model pembelajaran ekspositori juga dapat mengembangkan minat belajar siswa meskipun tidak seoptimal model pembelajaran CRH. Perbedaan ini terletak pada suasana belajar yang dirasakan siswa selama proses pembelajaran.

Hasil penghitungan menunjukkan minat belajar matematika siswa pada kelas eksperimen sebesar 71,33% yang dikategorikan minat positif. Sedangkan pada kelas kontrol, hasil penghitungan menunjukkan minat belajar matematika siswa sebesar 59,55% yang termasuk dalam kategori minat biasa. Jadi, minat belajar matematika siswa pada kelompok eksperimen lebih baik dari minat belajar matematika siswa pada kelompok kontrol.

Dalam model pembelajaran ekspositori, pembelajaran hanya menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa. Suasana pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa cepat merasa bosan. Sedangkan model pembelajaran CRH mampu memberikan suasana yang menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa tidak merasa tegang dan bisa menerima materi pelajaran dengan lebih baik. Pemberian quiz dengan nuansa permainan membuat siswa tidak merasa bosan dan terbiasa dalam mengerjakan soal-soal latihan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh simpulan bahwa (1) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran CRH telah mencapai KKM; (2) proporsi ketuntasan belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran CRH lebih dari 75%; (3) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran CRH lebih dari rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori; (4) proporsi ketuntasan belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran CRH lebih dari proporsi ketuntasan belajar siswa dengan model pembelajaran ekspositori; (5) minat belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model

pembelajaran CRH lebih baik daripada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori. Berdasarkan kelima simpulan di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran CRH lebih efektif daripada model pembelajaran ekspositori terhadap minat dan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Songgom pada materi pecahan.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Prof. Dr. Wiyanto, M.Si., Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, (3) Drs. Arief Agoestanto, M.Si., Ketua Jurusan Matematika Universitas Negeri Semarang, (4) Jubaedi, S.Pd., M.M., Kepala SMP Negeri 1 Songgom yang telah memberikan ijin penelitian, (5) Johar, S.Pd., guru matematika SMP Negeri 1 Songgom yang telah memberikan bimbingan dan kerjasama selama penelitian, (6) Siswa-siswa kelas VII SMP Negeri 1 Songgom atas kerjasama yang diberikan selama penelitian.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, D. 2011. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang. *Jurnal Kependidikan Dasar*. No 2 Volume 1. Semarang: Unnes.
- Arikunto, S. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rudyatmi, E. & Rusilowati, A. 2010. *Evaluasi Pembelajaran. Bahan Ajar*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statitika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.